

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Di Indonesia secara khusus merupakan negara dengan pasar modal yang cukup besar, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat permintaan yang tinggi akan audit laporan keuangan, khususnya perusahaan-perusahaan yang telah go public. Banyak dari perusahaan tersebut diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun dengan baik dan benar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah melalui proses audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (Pasal 9 PJOK Nomor: 13/PJOK.03/2017 tentang penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan).

Manajemen Perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang akurat sejauh mana perusahaan mencapai visi dan tujuan yang telah ditetapkan, yang merupakan salah satu instrumen penting sebagai sumber informasi dari berbagai pihak, baik para stakeholder, investor, kreditur, pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya untuk memudahkan dalam membuat keputusan terkait bisnis maupun ekonomi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1) (2020) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi penggunaannya. Keempat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang diterbitkan harus melalui proses audit dengan tujuan memberikan laporan opini tentang kewajaran laporan keuangan. Artinya, manajemen perusahaan yang akan menyajikan laporan keuangan harus mendapatkan verifikasi bahwa laporan keuangan yang diterbitkan telah melalui proses audit sebelum dipublikasikan.

Melihat situasi Indonesia saat ini, perusahaan banyak menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit bukti laporan keuangan sebagai

bentuk pertanggung jawaban kepada pihak internal dan eksternal. Dalam beberapa tahun terakhir ini KAP banyak terlibat dalam kasus audit dengan menerbitkan opini wajar yang mengakibatkan kejadian fatal bagi kelanjutan perusahaan dan industri modal Indonesia.

Beberapa fenomena yang berkaitan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) ini adalah kasus yang menimpa PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) merupakan bagian dari usaha Columbia, toko yang menyediakan pembelian barang secara kredit. Dalam kegiatannya SNP Finance mendukung pembiayaan pembelian barang yang dilakukan oleh Columbia tersebut, yang bersumber dari kredit perbankan. Deputy Komisioner Pengawas Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Slamet Edy Purnomo menjelaskan bahwa anomali pada SNP Finance sudah tercium sejak Juli 2019 lalu. OJK kemudian melakukan pemeriksaan kepada Bank Mandiri yang menyalurkan kredit terbesar ke SNP Finance. SNP Finance tercatat memiliki kredit macet di Bank Mandiri sebesar Rp.1,4 triliun. Pihaknya menambahkan, pemberian pinjaman ke SNP Finance dilakukan dengan system *executing* atau memberikan langsung pembiayaan ke perusahaan pembiayaan tersebut. Seiring dengan turunnya bisnis toko Columbia, kredit perbankan tersebut mengalami permasalahan dan menjadi kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*). Salah satu tindakan yang dilakukan oleh SNP Finance untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut adalah melalui penerbitan MTN. Penerbitan MTN memerlukan rating dalam hal ini dilakukan oleh Pefindo berdasarkan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Deloitte. Penerbitan MTN tersebut tidak melalui proses di OJK, mengingat MTN adalah perjanjian yang bersifat privat, namun memerlukan pemeringkatan karena dapat diperjualbelikan (www.cnbcindonesia.com).

Lalu kasus lain yang terjadi di PT Tirta Amarta Bottling Company (TAB) yang merupakan produsen air minum dalam kemasan dengan merek Viro. Yang dimana Kasus bermula dari adanya manipulasi data yang diajukan oleh Direktur PT TAB Rony Tedi ketika hendak melakukan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit kepada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk CBC Bandung. Kala itu, perusahaan mengajukan perpanjangan semua fasilitas Kredit Modal Kerja sebesar Rp 880,6

miliar, perpanjangan dan tambahan plafon letter of credit sebesar Rp 40 miliar, serta fasilitas Kredit Investasi sebesar Rp 250 miliar selama 72 bulan, dan sebagai syarat pengajuan kredit tersebut, perusahaan telah menjaminkan sejumlah asetnya. Adapun, dalam perkembangannya, hasil audit menunjukkan PT TAB telah mengajukan kredit ke Bank Mandiri CBC Bandung senilai Rp 1,47 triliun, dengan jaminan aset hanya Rp 73 miliar, dan dana yang semestinya hanya diperkenankan untuk kepentingan Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja itu kemudian dipergunakan untuk keperluan lain. Dalam pemeriksaan tersebut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan penyimpangan yang mengakibatkan terjadinya kerugian keuangan negara senilai Rp 1,83 triliun yang merupakan tunggakan pokok dan bunga kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur. Auditor Utama Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) I Nyoman Wara menuturkan, selama proses penghitungan kerugian negara BPK telah berkoordinasi dan melaksanakan prosedur pemeriksaan yang dianggap perlu untuk dapat menuntaskan penyelesaian perhitungan kerugian negara (www.cnbcindonesia.com).

Kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia tentang tidak diakui KAP Eddy Pianto oleh SEC yang meragukan kelayakan hak berpraktek karena dianggap tidak dapat menyelesaikan dan tidak mampu melakukan pekerjaan audit terhadap Laporan Keuangan PT. Telkom, serta mendapatkan sanksi pembekuan izin beroperasi di lantai bursa untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perseroan akibat perlakuan tidak sehat dari KAP Hadi Sutanto sebagai KAP first layer yang tidak bersedia terasosiasi dengan pekerjaan audit KAP Eddy Pianto sebagai second layer. Fenomena atau kasus lainnya yaitu akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang melakukan pelanggaran, menyusul keberatan pemerintah atas sanksi berupa peringatan plus yang telah diberikan. Kantor –kantor akuntan publik tersebut diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank -bank yang dilikuidasi pada tahun 1998.

Kasus mengenai auditor yang berdampak pada kinerja auditor yaitu kasus KAP PwC yang terjadi di luar negeri. KAP PwC telah gagal mendeteksi fraud akuntansi yang terjadi pada British Telecom di Italia. Padahal relasi PwC dengan British Telecom sudah berlangsung 33 tahun. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. Kegagalan ini berhasil di deteksi oleh pelaporan pengaduan (whistleblower) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modusnya membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoice-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik fraud ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan memperoleh bonus (tantiem) menjadi stimulus fraud akuntansi. Dampak fraud akuntansi ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar hutang-hutang yang disembunyikan dan British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tidak ada. Skandal fraud ini juga berdampak pada harga saham yang anjlok seperlimanya. CEO dan CFO British Telecom dipaksa mengembalikan bonus mereka masing-masing GBP340.000 dan GBP193.000 (Warta Ekonomi, Jakarta 2017).

Dari berbagai kasus audit diatas yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti profesionalisme auditor, komitmen organisasi, dan independensi akan mempengaruhi kinerja audit yang ditentukan oleh proses audit yang dijalankan oleh auditor. Jika seorang auditor mampu melakukan pekerjaannya dengan baik dan telah sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan auditor maka dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Sebaliknya jika tidak memiliki sikap profesionalisme dan melanggar kode etik maka akan menghasilkan laporan audit yang tidak berkualitas.

Auditor dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan dan menyatakan pendapat atas kewajaran dalam laporan keuangan dalam perusahaan atau organisasi, dan menyesuaikan laporan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor adalah profesi dimana harus memiliki kemampuan yang berkualitas. Kemampuan seorang auditor dicerminkan dalam kinerja saat bekerja. Secara etimologi, kinerja berasal dari prestasi kerja (performance). Pengertian

performance dapat diartikan sebagai kinerja, hasil kerja atau prestasi kerja, dan juga bagaimana proses kerja berlangsung.

Kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut (Wibowo, 2016:8). Kinerja auditor merupakan hasil kerja akuntan publik yang dapat memenuhi kualitas, kuantitas dan tepat waktu. kualitas kerja yakni mutu kerja auditor, kuantitas kerja yakni hasil kerja auditor dan tepat waktu yakni kesesuaian waktu yang telah ditentukan. Maka itu kinerja auditor sangat penting bagi profesinya. Kinerja seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor menurut Gibson dalam Kasmir (2016:194) ada 3 faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu: 1) faktor individu yaitu kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkatsosial dan demografi seseorang, 2) faktor psikologi yaitu: persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja, dan 3) faktor organisasi yaitu struktur organisasi, design pekerjaan, kepemimpinan dan sistem penghargaan. Banyaknya kasus auditor yang menyampingkan faktor-faktor berhubungan dengan kinerja mengakibatkan kinerja auditor turun dan kepercayaan publik menurun.

Untuk mendukung kinerja auditor, seorang auditor dituntut untuk bisa bekerja secara profesional terhadap kliennya pada kondisi bagaimanapun. Sehingga hasil laporan keuangan yang diperiksanya dapat dipertanggung jawabkan. Yang

menjadi kriteria profesionalisme yaitu ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Ketepatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan masyarakat umum tergantung pada ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Perbedaan waktu tanggal pelaporan keuangan dengan tanggal pemberian opini audit mengindikasikan tentang lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Yang menjadi hal penting adalah bagaimana agar penyajian laporan keuangan bisa tepat waktu dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan bisa tetap terjaga dari kebocoran kepada pihak lain yang bukan kompetensinya (Monique & Nasution, 2020). Dengan demikian, jika seorang auditor mempunyai profesionalisme yang tinggi akan dapat

menghasilkan pekerjaan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor (Fachruddin & Rangkuti, 2019).

Selain profesionalisme, komitmen organisasi yang dibangun harus kearah yang positif demi berlangsungnya profesi auditor namun karena adanya kasus-kasus yang menyangkut auditor publik berpendapat bahwa komitmen organisasi yang diciptakan kearah yang negatif. Selain membangun komitmen organisasi, sebuah KAP mempekerjakan auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi dan perilakunya yang etis. Hal ini disebabkan auditor adalah profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya kepada klien dan kantornya tapi bertanggung jawab juga pada publik.

Tidak hanya sikap profesionalisme dan independensi yang harus ditanamkan dalam diri auditor, sikap independensi juga penting dalam mempengaruhi kinerja audit. Seorang auditor harus menjunjung tinggi dalam melaksanakan tugasnya tersebut. Independensi menuntut auditor untuk tidak dipengaruhi oleh siapapun dan apapun itu, karena jika tidak mempunyai hal tersebut maka rasa kepercayaan didalam diri auditor terhadap penggunaan audit maka akan berkurang. Sehingga independensi merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dimiliki oleh seorang auditor untuk menghilangkan keraguan dari pengguna jasa audit dan menghasilkan kepercayaan karena telah menunjukkan informasi yang secara jujur dan akan menjadikan kinerja audit yang lebih baik lagi.

Dariana dan Refina (2020) menyatakan auditor yang bersikap profesional lebih dipercaya sebagai seorang auditor yang memiliki kompetensi yang baik sehingga hasil audit yang diberikan akan semakin baik. Semakin tinggi profesionalisme seorang auditor, maka semakin baik kinerja auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin dan Rangkuti (2019) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada kinerja auditor. Didukung oleh penelitian Wulandari dan Suputra (2019) yang menyatakan bahwa Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian Kadek Oktayana dan Ni Made Sunarsih (2021) menyatakan profesionalisme auditor berpengaruh negative terhadap

kinerja auditor hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang dimiliki seorang auditor bukan hal utama dalam meningkatkan serta mempengaruhi kinerja auditor.

Luthan, Ali, and Hairaty (2019) menyatakan bahwa auditor dengan Komitmen Organisasi yang baik cenderung akan loyalitas terhadap organisasinya dan akan terus berusaha memberikan hasil kerja yang baik sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan organisasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Suputra (2019), Fachruddin dan Rangkuti (2019) serta Dariana dan Refina (2020) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Sedangkan penelitian Ni Luh Putu Ayu Juliantari dan Ni Luh Gede Novitasari (2020) menyatakan Komitmen Organisasi Tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, hal ini menunjukkan bahwa Komitmen Organisasi tidak dapat meningkatkan Kinerja Auditor.

Penelitian Arumsari dan Budiarta (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kinerja auditor semakin tinggi. Sikap jujur, tidak memihak, tidak bertentangan dan tidak dikendalikan orang lain atau memiliki sikap independensi yang tinggi dalam melakukan fungsi pemeriksaan maka diindikasikan dapat meningkatkan kinerja dari masing-masing auditor dan sebaliknya. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Monique dan Nasution (2020), yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian Penelitian oleh (Akuntan, 2021) memberikan pendapat lain bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor sudah seharusnya menggunakan karakter independensi dalam setiap penugasannya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini didasarkan ingin membuktikan apakah hasil penelitian yang tidak konsisten menjadi motivasi pada penelitian ini. Sehingga penelitian dilakukan di 2 wilayah yaitu Bekasi dan Jakarta Timur untuk mendapatkan pola pikir dan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, dan Independensi terhadap Kinerja Auditor” Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi dan Jakarta Timur.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka perumusan untuk masalah penelitian ini adalah: Apakah *Enviromental Cost* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi dan Jakarta Timur?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi dan Jakarta Timur?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi dan Jakarta Timur?

1.3 RUANG LINGKUP ATAU PEMBatasan MASALAH

Pembatasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik minimal Pendidikan Strata 1 / S1 yang terdapat di Bekasi dan Jakarta Timur.
2. Dalam penelitian ini variabel Profesionalisme, Komitmen organisasi, Independensi sebagai variabel independen, dan Kinerja Auditor sebagai variabel dependen.
3. Sumber data primer didapatkan dengan cara penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah terstruktur untuk tujuan mengumpulkan informasi dari para auditor

1.4 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bekasi dan Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bekasi dan Jakarta

Timur.

3. Untuk mengetahui pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bekasi dan Jakarta Timur.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat di bidang akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai tambahan wawasan, dokumentasi, bahan referensi, dan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah yang ada.

2. Manfaat di bidang non akademik

Studi ini berpotensi menjadi sumber wawasan fundamental dan sarana edukasi bagi khalayak untuk memahami sejauh mana elemen-elemen yang diposisikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini memengaruhi nilai perusahaan. Hasil temuan ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengguna informasi keuangan, baik dalam konteks pengambilan keputusan investasi maupun perumusan kebijakan perusahaan, guna merancang inisiatif-inisiatif yang lebih efektif di masa mendatang.